

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025 sebagai populasi penelitian. Pemilihan sektor energi didasarkan pada perannya sebagai salah satu penyumbang utama penerimaan pajak negara sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data keuangan perusahaan yang diperoleh melalui terminal Bloomberg Universitas Diponegoro, sedangkan informasi mengenai daftar perusahaan sektor energi yang terdaftar diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut digunakan untuk memperoleh perusahaan yang memiliki data lengkap dan dapat digunakan dalam pengukuran variabel profitabilitas, leverage, sales growth, intensitas modal, dan agresivitas pajak selama periode 2022–2025. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari sampel agar seluruh variabel penelitian dapat diukur secara konsisten pada setiap tahun pengamatan. Hasil proses pemilihan sampel selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan**

| No. | Kriteria                                                                                                                                                                                                              | Jumlah  |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.  | Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2022-2025.                                                                                                 | 75      |
| 2.  | Perusahaan sektor energi yang mengalami kerugian selama periode 2022–2025.                                                                                                                                            | (18)    |
| 3.  | Perusahaan sektor energi yang tidak memiliki data penelitian secara lengkap untuk mengukur variabel profitabilitas, leverage, <i>sales growth</i> , intensitas modal, dan agresivitas pajak selama periode 2022–2025. | (24)    |
|     | Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria                                                                                                                                                                              | 33      |
|     | Periode penelitian                                                                                                                                                                                                    | 4 tahun |
|     | Jumlah observasi                                                                                                                                                                                                      | 132     |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan proses pemilihan sampel tersebut, diperoleh sebanyak 33 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, yaitu 2022–2025, jumlah keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 observasi. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, *sales growth*, dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

## 4.2 Analisis Data

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan program Eviews 14, yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji model regresi data panel, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil pengujian disajikan dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan pada masing-masing subbab berikut.

#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 132 observasi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif**

| Variabel | ETR    | ROA    | DAR    | SG      | IM     |
|----------|--------|--------|--------|---------|--------|
| Mean     | 0,2444 | 0,1112 | 0,2100 | 0,2658  | 0,4063 |
| Median   | 0,2198 | 0,0670 | 0,1829 | 0,0550  | 0,4040 |
| Maksimum | 0,9032 | 0,6949 | 0,5616 | 14,2800 | 0,8675 |
| Minimum  | 0,0020 | 0,0002 | 0,0018 | -0,7300 | 0,0119 |
| Std. Dev | 0,1652 | 0,1250 | 0,1356 | 1,3248  | 0,2022 |

Sumber: data diolah, 2026

1. Agresivitas pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2444, yang berarti rata-rata perusahaan sektor energi menanggung beban pajak penghasilan sebesar 24,44% dari laba sebelum pajak, sedikit di atas tarif PPh Badan sebesar 22%. Nilai minimum sebesar 0,0020 dimiliki oleh PT Soechi Lines Tbk (SOCI) pada tahun 2023, yang berarti beban pajak penghasilan tidak final SOCI hanya sebesar 0,20% dari laba sebelum pajaknya. Nilai tersebut tidak berasal dari kondisi rugi, karena seluruh sampel penelitian merupakan perusahaan yang memperoleh laba. SOCI merupakan perusahaan pelayaran dalam negeri yang dikenai PPh final sebesar 1,2% dari peredaran bruto berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 416/KMK.04/1996. Laporan keuangan SOCI menunjukkan bahwa sebagian besar beban pajaknya berupa pajak kini yang bersifat final,

sedangkan pajak penghasilan yang tidak bersifat final relatif kecil. ETR dalam penelitian ini hanya mencakup pajak penghasilan yang tidak bersifat final, sehingga pajak final yang telah dibayarkan SOCI tidak tercermin dalam nilai ETR. Kondisi yang sama terjadi pada perusahaan pelayaran lain dalam sampel, seperti PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI) dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS). Rendahnya ETR perusahaan pelayaran tersebut tidak berarti perusahaan tidak membayar pajak. Nilai maksimum sebesar 0,9032 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2025. Standar deviasi sebesar 0,1652 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data ETR cukup merata.

2. Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1112. Artinya, perusahaan sektor energi rata-rata mampu menghasilkan laba bersih sebesar 11,12 persen dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar 0,0002 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,6949 dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022. Standar deviasi sebesar 0,1250 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data ROA cukup beragam.
3. Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2100. Artinya, rata-rata 21,00 persen aset perusahaan dibiayai dengan utang. Nilai minimum sebesar 0,0018 dimiliki oleh PT

Harum Energy Tbk (HRUM) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,5616 dimiliki oleh PT Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP) pada tahun 2025. Standar deviasi sebesar 0,1356 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data DAR cukup merata.

4. *Sales growth* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2658, yang berarti penjualan perusahaan sektor energi rata-rata tumbuh sebesar 26,58% per tahun. Nilai minimum sebesar -0,7300 dimiliki oleh PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) pada tahun 2023. Nilai tersebut tidak menunjukkan bahwa penjualan ADRO dari kegiatan usaha yang sama turun sebesar 73%. ADRO melepas sebagian besar kepemilikannya atas PT Adaro Andalan Indonesia Tbk (AADI) yang menjalankan usaha batu bara termal pada tahun 2024. Pendapatan ADRO tahun 2023 kemudian disajikan kembali tanpa pendapatan AADI sesuai PSAK 105 tentang Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan, sedangkan pendapatan tahun 2022 masih mencakup pendapatan AADI. Perbedaan cakupan pendapatan antara kedua tahun tersebut menyebabkan sales growth ADRO tahun 2023 tampak menurun tajam. Penurunan penjualan juga tidak sama dengan kerugian, karena kerugian terjadi apabila beban melebihi pendapatan. ADRO tetap memperoleh laba pada tahun tersebut, sehingga tetap memenuhi kriteria sampel. Nilai maksimum sebesar 14,2800 dimiliki oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2023, yang berarti

penjualan BIPI naik sebesar 1.428% dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai median sebesar 0,0550 yang jauh lebih rendah dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang wajar, sementara hanya sedikit perusahaan yang pertumbuhannya sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 1,3248 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data sales growth sangat beragam.

5. Intensitas modal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4063, yang berarti rata-rata 40,63 persen dari total aset perusahaan sektor energi berupa aset tetap. Nilai minimum sebesar 0,0119 dimiliki oleh PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8675 dimiliki oleh PT Soechi Lines Tbk (SOCL) pada tahun 2024. Standar deviasi sebesar 0,2022 yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data intensitas modal cukup merata.

## **4.2.2 Uji Model Regresi Data Panel**

### **4.2.2.1 Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Kedua model tersebut berbeda dalam memperlakukan kondisi masing-masing perusahaan, sehingga pemilihan model perlu dilakukan agar hasil estimasi yang diperoleh sesuai dengan karakteristik data penelitian. Perusahaan sektor energi dalam penelitian ini memiliki skala usaha dan struktur keuangan yang beragam, sehingga perbedaan

kondisi antarperusahaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

| <b>Effects Test</b>             | <b>Statistic</b> | <b>d.f.</b> | <b>Prob.</b> |
|---------------------------------|------------------|-------------|--------------|
| <b>Cross-section F</b>          | 4,284193         | (32,95)     | 0,0000       |
| <b>Cross-section chi-square</b> | 117,911147       | 32          | 0,0000       |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, pengujian dilanjutkan dengan uji hausman.

#### 4.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman**

| <b>Test Summary</b>         | <b>Chi-Sq Statistic</b> | <b>Chi-Sq d.f.</b> | <b>Prob.</b> |
|-----------------------------|-------------------------|--------------------|--------------|
| <b>Cross-section Random</b> | 9,836641                | 4                  | 0,0433       |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas cross-section random sebesar  $0,0433 < 0,05$ . Maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

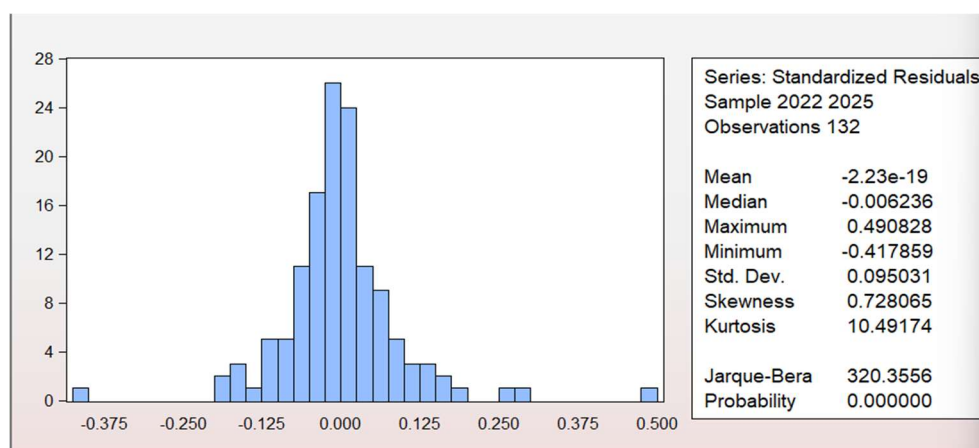
Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal dengan menggunakan uji jarque-bera. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 4.1, nilai jarque-bera sebesar 320,3556 dengan probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dengan demikian, residual dalam penelitian ini dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Meskipun residual dinyatakan tidak terdistribusi normal, model penelitian ini masih layak digunakan. Mustaqim & Setyawati (2025) menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa ketidaknormalan residual tidak menjadi masalah yang berarti apabila jumlah sampel penelitian cukup besar. Berdasarkan asumsi *Central Limit*

*Theorem* (CLT), ketika jumlah observasi melebihi 30 maka distribusi *sampling* cenderung mendekati normal sehingga uji statistik tetap valid. Selain itu, asumsi normalitas bukan merupakan syarat mutlak untuk memperoleh estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), melainkan yang disyaratkan adalah terpenuhinya asumsi homoskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi (Gujarati & Porter, 2009). Adanya jumlah observasi sebanyak 132 serta selanjutnya terdapat uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, model regresi dalam penelitian ini tetap dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dengan melihat nilai korelasi antar variabel. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas**

| <b>Correlation</b> | <b>ROA</b> | <b>DAR</b> | <b>SG</b> | <b>IM</b> |
|--------------------|------------|------------|-----------|-----------|
| <b>ROA</b>         | 1,000000   |            |           |           |
| <b>DAR</b>         | -0,379416  | 1,000000   |           |           |
| <b>SG</b>          | 0,071208   | 0,104552   | 1,000000  |           |
| <b>IM</b>          | -0,208237  | 0,297333   | -0,083470 | 1,000000  |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai korelasi tertinggi antar variabel independen adalah sebesar -0,379416, yaitu antara profitabilitas (ROA) dan leverage (DAR). Seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model penelitian ini.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *breusch-pagan*, yaitu dengan meregresikan kuadrat residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedasitas**

|                   |          |
|-------------------|----------|
| Prob(F-statistic) | 0,172471 |
|-------------------|----------|

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai Prob(F-statistic) sebesar  $0,172471 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini, sehingga varian residual bersifat sama pada seluruh pengamatan.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai durbin-watson (dw) hasil estimasi dengan nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) pada tabel durbin-watson.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

|                    |          |
|--------------------|----------|
| Durbin-Watson stat | 1,890508 |
|--------------------|----------|

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai durbin-watson (dw) yang diperoleh adalah sebesar 1,890508. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah observasi (n) sebanyak 132, dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4. Maka menurut tabel durbin-watson (dw) diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1,7786 dan batas bawah (dl) sebesar 1,6539. Karena nilai dw sebesar  $1,890508 > du$  sebesar

$1,7786 < (4 - \text{du})$  sebesar 2,2214, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari autokorelasi dan dapat dipergunakan secara valid.

#### 4.2.4 Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda**

| Variable   | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|------------|-------------|------------|-------------|--------|
| <b>C</b>   | 0,331043    | 0,089462   | 3,700379    | 0,0004 |
| <b>ROA</b> | -0,339204   | 0,140757   | -2,409865   | 0,0179 |
| <b>DAR</b> | -0,144264   | 0,231396   | -0,623452   | 0,5345 |
| <b>SG</b>  | 0,010374    | 0,008415   | 1,232786    | 0,2207 |
| <b>IM</b>  | -0,052711   | 0,186361   | -0,282844   | 0,7779 |

Sumber: data diolah, 2026

$$\text{ETR} = 0,331043 - 0,339204 \text{ ROA} - 0,144264 \text{ DAR} + 0,010374 \text{ SG} - 0,052711 \text{ IM} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 0,331043 menunjukkan besarnya nilai *Effective Tax Rate* tanpa dipengaruhi oleh keempat variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, *sales growth*, dan intensitas modal.
2. Koefisien profitabilitas (ROA) sebesar -0,339204 bernilai negatif, yang berarti profitabilitas memiliki hubungan berlawanan arah dengan ETR. Setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas akan menurunkan ETR sebesar 0,339204 dengan asumsi variabel lain konstan. Karena nilai ETR yang semakin rendah mencerminkan agresivitas pajak yang semakin tinggi, maka penurunan ETR tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan.

3. Koefisien leverage (DAR) sebesar -0,144264 bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan 1 satuan leverage akan menurunkan ETR sebesar 0,144264 dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR tersebut mencerminkan kecenderungan peningkatan agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
4. Koefisien *sales growth* (SG) sebesar 0,010374 bernilai positif, yang berarti setiap kenaikan 1 satuan *sales growth* akan menaikkan ETR sebesar 0,010374 dengan asumsi variabel lain konstan. Kenaikan ETR tersebut mencerminkan kecenderungan penurunan agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
5. Koefisien intensitas modal (IM) sebesar -0,052711 bernilai negatif, yang berarti setiap kenaikan 1 satuan intensitas modal akan menurunkan ETR sebesar 0,052711 dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR tersebut mencerminkan kecenderungan peningkatan agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

#### 4.2.5 Uji Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Deteminasi**

|                           |                 |                       |           |
|---------------------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| <b>R-squared</b>          | <b>0,669254</b> | Mean dependent var    | 0,244380  |
| <b>Adjusted R-squared</b> | <b>0,543919</b> | S.D. dependent var    | 0,165242  |
| S.E. of regression        | 0,111594        | Akaike info criterion | -1,316217 |
| Sum squared resid         | 1,183057        | Schwarz criterion     | -0,508159 |
| Log likelihood            | 123,8703        | Hannan-Quinn criter.  | -0,987859 |
| F-statistic               | 5,339717        | Durbin-Watson stat    | 1,890508  |
| Prob(F-statistic)         | 0,000000        |                       |           |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0,543919. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, *sales growth*, dan intensitas modal secara bersama-sama mampu menjelaskan agresivitas pajak sebesar 54,39%, sedangkan sisanya sebesar 45,61% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Penggunaan nilai Adjusted R-squared dipilih karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

#### 4.2.5.2 Uji Simultan (F)

**Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan**

|                          |                 |                       |           |
|--------------------------|-----------------|-----------------------|-----------|
| R-squared                | 0,669254        | Mean dependent var    | 0,244380  |
| Adjusted R-squared       | 0,543919        | S.D. dependent var    | 0,165242  |
| S.E. of regression       | 0,111594        | Akaike info criterion | -1,316217 |
| Sum squared resid        | 1,183057        | Schwarz criterion     | -0,508159 |
| Log likelihood           | 123,8703        | Hannan-Quinn criter.  | -0,987859 |
| <b>F-statistic</b>       | <b>5,339717</b> | Durbin-Watson stat    | 1,890508  |
| <b>Prob(F-statistic)</b> | <b>0,000000</b> |                       |           |

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai F-statistic sebesar 5,339717 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, leverage, *sales growth*, dan intensitas modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2025. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

## 4.2.5.3 Uji Parsial (t)

**Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial**

| <b>Variable</b> | <b>Coefficient</b> | <b>Std. Error</b> | <b>t-Statistic</b> | <b>Prob.</b> |
|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| <b>C</b>        | 0,331043           | 0,089462          | 3,700379           | 0,0004       |
| <b>ROA</b>      | -0,339204          | 0,140757          | -2,409865          | 0,0179       |
| <b>DAR</b>      | -0,144264          | 0,231396          | -0,623452          | 0,5345       |
| <b>SG</b>       | 0,010374           | 0,008415          | 1,232786           | 0,2207       |
| <b>IM</b>       | -0,052711          | 0,186361          | -0,282844          | 0,7779       |

Sumber: data diolah, 2026

1. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0179 < 0,05$  dengan koefisien -0,339204. Koefisien yang bernilai negatif terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan nilai ETR, yang berarti agresivitas pajak semakin tinggi. Maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dan H1 diterima.
2. Leverage (DAR) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,5345 > 0,05$  dengan koefisien -0,144264. Dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan H2 ditolak.
3. *Sales growth* (SG) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,2207 > 0,05$  dengan koefisien 0,010374. Dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan H3 ditolak.
4. Intensitas modal (IM) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,7779 > 0,05$  dengan koefisien -0,052711. Dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan H4 ditolak.

### 4.3 Interpretasi Hasil

**Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

| <b>Hipotesis</b> | <b>Pernyataan</b>                                       | <b>Hasil</b> |
|------------------|---------------------------------------------------------|--------------|
| H1               | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak      | Diterima     |
| H2               | Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak            | Ditolak      |
| H3               | Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap Agresivitas Pajak | Ditolak      |
| H4               | Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak    | Ditolak      |

#### 4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sehingga H1 diterima. Koefisien profitabilitas bernilai negatif dan signifikan terhadap ETR, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah nilai ETR yang dihasilkan. Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menanggung beban pajak yang lebih kecil dibandingkan laba yang diperolehnya.

Temuan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik usaha perusahaan sektor energi. Harga jual produk sektor ini ditentukan oleh pasar global sehingga perusahaan tidak memiliki kendali atas harga, dan besar kecilnya laba sangat bergantung pada siklus harga komoditas. Kenaikan harga komoditas membuat laba perusahaan melonjak tanpa disertai kenaikan biaya operasional yang sebanding, sehingga laba kena pajak ikut membesar dalam waktu singkat. Lonjakan laba tersebut langsung diikuti kenaikan beban pajak penghasilan, sementara perusahaan menyadari bahwa keuntungan sebesar itu belum tentu berulang pada tahun

berikutnya. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen berada dalam posisi harus menjaga laba setelah pajak agar penilaian pemegang saham atas kinerjanya tetap baik. Kondisi inilah yang mendorong manajemen memanfaatkan alternatif perlakuan perpajakan yang masih diperbolehkan. Perusahaan dengan laba besar juga memiliki kemampuan finansial untuk menyusun perencanaan pajak yang lebih terarah dibandingkan perusahaan berlaba kecil.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Irawati et al. (2025) dan Matanari (2022) yang sama-sama meneliti perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, tetapi menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui periode pengamatan masing-masing penelitian. Irawati et al. (2025) meneliti periode 2018 sampai 2022, sedangkan Matanari (2022) meneliti periode 2018 sampai 2020, yaitu rentang waktu ketika harga komoditas energi masih berada pada level moderat dan sebagian bertepatan dengan tekanan pandemi. Laba perusahaan sektor energi pada kondisi tersebut cenderung seragam, sehingga perbedaan profitabilitas antarperusahaan belum cukup besar untuk memunculkan perbedaan perilaku perpajakan. Penelitian ini mengambil periode 2022 sampai 2025 yang mencakup lonjakan sekaligus penurunan harga komoditas, sehingga rentang profitabilitas yang terekam jauh lebih beragam. Hal tersebut tampak pada nilai ROA dalam statistik deskriptif yang membentang dari PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) dengan profitabilitas terendah hingga PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dengan profitabilitas tertinggi, suatu rentang yang sangat lebar untuk perusahaan dalam satu

sektor yang sama. Keberagaman inilah yang membuat pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak menjadi terlihat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Soumokil dan Yanti (2024) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil serupa diperoleh Pertiwi dan Oktaviani (2024) pada perusahaan manufaktur subsektor energi dan Rushma et al. (2026) pada sektor properti dan real estat, yang menemukan bahwa laba besar mendorong perusahaan menyusun perencanaan pajak untuk menekan beban pajaknya. Kesamaan hasil pada sektor usaha yang berbeda menunjukkan bahwa dorongan berperilaku agresif secara perpajakan tidak berasal dari jenis industrinya, melainkan dari besarnya laba yang diperoleh. Temuan ini sekaligus memberikan penjelasan atas fenomena yang diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu belum tercapainya target penerimaan pajak pada tahun 2024 dan 2025 meskipun tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan telah diturunkan menjadi 22% sejak tahun 2020 dan dipertahankan melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Penurunan tarif ternyata tidak serta-merta menghilangkan dorongan perusahaan untuk menekan beban pajaknya, khususnya pada perusahaan sektor energi yang memperoleh laba besar dan berperan sebagai salah satu penyumbang utama penerimaan negara. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan sektor energi, semakin besar pula kecenderungannya melakukan agresivitas pajak.

#### **4.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga H2 ditolak. Arah koefisien sebenarnya sudah sesuai

dengan hipotesis, yaitu semakin tinggi leverage semakin rendah nilai ETR, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, tinggi rendahnya penggunaan utang tidak dapat menjelaskan perbedaan tingkat agresivitas pajak antarperusahaan sektor energi.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan dugaan awal bahwa perusahaan sektor energi yang bersifat padat modal akan memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang laba kena pajak. Penjelasan atas kondisi tersebut dapat ditelusuri dari karakteristik pendanaan perusahaan sampel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan sektor energi dalam penelitian ini dibiayai oleh modal sendiri, sedangkan porsi aset yang dibiayai oleh utang relatif kecil. Perusahaan batu bara berskala besar yang memperoleh laba tinggi selama periode penelitian bahkan hampir tidak menggunakan utang, sedangkan perusahaan dengan proporsi utang yang lebih tinggi umumnya berasal dari subsektor pelayaran dan jasa penunjang energi. Rendahnya proporsi utang menyebabkan beban bunga yang timbul juga kecil, sehingga manfaatnya sebagai pengurang laba kena pajak belum cukup besar untuk memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan struktur pendanaan perusahaan, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewenangan tersebut belum diarahkan pada pemanfaatan utang sebagai sarana pengelolaan beban pajak.

Pertiwi dan Oktaviani (2024) serta Rushma et al. (2026) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui objek penelitian yang digunakan. Rushma et al.

(2026) meneliti perusahaan sektor properti dan real estat, sedangkan Pertiwi dan Oktaviani (2024) meneliti perusahaan manufaktur subsektor energi pada periode 2017–2021. Perbedaan sektor dan periode tersebut berkaitan dengan perbedaan struktur pendanaan perusahaan, sehingga pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak dapat berbeda antarpelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Diviariesty dan Cahyani (2024), Matanari (2022), Soumokil dan Yanti (2024), serta Taufik dan Damayanti (2025) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Matanari (2022) memiliki keterkaitan paling erat di antara penelitian tersebut karena menggunakan objek yang sama, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meskipun dengan periode pengamatan yang berbeda. Kesamaan hasil pada objek yang sama tersebut menunjukkan bahwa rendahnya peran leverage dalam keputusan perpajakan bukan merupakan kondisi yang hanya terjadi pada periode tertentu. Tinggi rendahnya penggunaan utang pada perusahaan sektor energi tidak menentukan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

#### **4.3.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga H3 ditolak. Pengaruh *sales growth* terhadap ETR tidak signifikan secara statistik, dan arah koefisiennya juga tidak sesuai dengan hipotesis. Artinya, naik turunnya pertumbuhan penjualan tidak dapat menjelaskan perbedaan tingkat agresivitas pajak antarperusahaan sektor energi.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui dasar pengenaan pajak yang digunakan dalam perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Beban pajak perusahaan dihitung berdasarkan laba sebelum pajak, bukan berdasarkan besarnya penjualan maupun pertumbuhannya. Peningkatan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba karena kenaikan penjualan umumnya disertai kenaikan beban pokok penjualan dan beban operasional. Kondisi tersebut menyebabkan tinggi rendahnya *sales growth* tidak secara langsung berkaitan dengan besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga tidak menjadi pertimbangan dalam keputusan pengelolaan pajak.

Karakteristik data penelitian turut menjelaskan hasil tersebut. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi sales growth jauh melampaui nilai rata-ratanya, sedangkan nilai mediannya jauh lebih rendah dari rata-rata. Pertumbuhan penjualan tertinggi tercatat pada PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), sementara sebagian perusahaan lain justru mengalami penurunan penjualan. Sebaran yang sangat beragam tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan sektor energi selama periode penelitian tidak mengikuti pola yang teratur. Harga jual produk sektor energi ditentukan oleh pasar, sehingga perubahan penjualan lebih banyak dipengaruhi kondisi harga komoditas dibandingkan keputusan manajemen. Pertumbuhan penjualan yang bersumber dari faktor di luar kendali perusahaan tersebut menyulitkan manajemen menjadikannya sebagai dasar dalam menyusun strategi perpajakan.

Edelweis dan Kanti (2024) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu sales growth berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perbedaan tersebut dapat

dipahami melalui objek penelitian yang digunakan, yaitu perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Perusahaan pada sektor tersebut memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil sehingga pertumbuhan penjualannya lebih dapat diperkirakan dan lebih mencerminkan kinerja operasional perusahaan. Kondisi tersebut berbeda dengan sektor energi yang pertumbuhan penjualannya sangat berfluktuasi sebagaimana ditunjukkan hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini. Perbedaan karakteristik sektor tersebut menyebabkan hasil penelitian mengenai sales growth belum menunjukkan pola yang konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Irawati et al. (2025), I. F. Putri dan Anjilni (2025), N. Putri dan Sibarani (2024), serta Rahmi et al. (2024) yang menemukan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Irawati et al. (2025) serta I. F. Putri dan Anjilni (2025) memiliki keterkaitan paling erat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, meskipun dengan periode pengamatan yang berbeda. Kesamaan hasil pada objek yang sama tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan bukan merupakan faktor yang dipertimbangkan perusahaan sektor energi dalam mengelola beban pajaknya. Naik turunnya pertumbuhan penjualan tidak menentukan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan sektor energi.

#### **4.3.4 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga H4 ditolak. Arah koefisien sebenarnya sudah sesuai dengan hipotesis, yaitu semakin tinggi intensitas modal semakin rendah nilai

ETR, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, besar kecilnya investasi aset tetap tidak dapat menjelaskan perbedaan tingkat agresivitas pajak antarperusahaan sektor energi.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan dugaan awal bahwa perusahaan sektor energi dengan investasi aset tetap yang besar akan memanfaatkan beban penyusutan untuk menekan laba kena pajak. Penjelasan atas kondisi tersebut berkaitan dengan sifat beban penyusutan itu sendiri. Beban penyusutan timbul secara otomatis dari kepemilikan aset tetap dan besarnya telah ditentukan berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku, baik dari sisi metode penyusutan maupun masa manfaat aset. Keterbatasan tersebut menyebabkan manajemen tidak memiliki keleluasaan untuk mengatur besarnya beban penyusutan sebagai sarana perencanaan pajak. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan investasi aset tetap, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewenangan tersebut belum diarahkan pada pemanfaatan beban penyusutan untuk mengelola beban pajak.

Penjelasan lain berkaitan dengan model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih adalah *fixed effect model* yang memperhitungkan perbedaan kondisi khusus pada masing-masing perusahaan. Intensitas modal merupakan variabel yang cenderung stabil dari tahun ke tahun karena struktur aset tetap perusahaan tidak berubah secara cepat dalam jangka pendek. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar perbedaan intensitas modal telah tercakup dalam perbedaan kondisi

antarperusahaan yang diperhitungkan model, sehingga pengaruhnya terhadap agresivitas pajak menjadi tidak signifikan.

Rahmi et al. (2024) dan Rushma et al. (2026) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui objek penelitian yang digunakan. Rushma et al. (2026) meneliti perusahaan sektor properti dan real estat, sedangkan Rahmi et al. (2024) meneliti perusahaan sektor consumer non-cyclicals. Kedua sektor tersebut memiliki karakteristik aset tetap yang berbeda dengan sektor energi. Investasi aset tetap pada perusahaan sektor energi berupa alat berat, fasilitas produksi, dan infrastruktur pertambangan merupakan kebutuhan pokok kegiatan operasional yang tidak dapat dihindari, sehingga besarnya investasi tersebut lebih ditentukan kebutuhan produksi dibandingkan pertimbangan perpajakan. Perbedaan karakteristik aset antarsektor tersebut menyebabkan hasil penelitian mengenai intensitas modal belum menunjukkan pola yang konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Edelweis dan Kanti (2024), I. F. Putri dan Anjilni (2025), serta Soumokil dan Yanti (2024) yang menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. I. F. Putri dan Anjilni (2025) memiliki keterkaitan paling erat di antara ketiga penelitian tersebut karena menggunakan objek yang sama, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meskipun dengan periode pengamatan yang berbeda. Kesamaan hasil pada objek yang sama tersebut menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap bukan merupakan faktor yang dimanfaatkan perusahaan sektor energi dalam mengelola beban pajaknya. Tinggi rendahnya

intensitas modal tidak menentukan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan sektor energi.